**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.

Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil suatu komunitas manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju, mengalami perubahan, sejahtera dan bahagia sebagaimana pandangan hidup mereka. semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana pencapaiannya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 dikemukakan, bahwa:

satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang berstuktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan yang diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berstruktur dan berjenjang.Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Dijelaskan lebih lanjut bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan peserta didik berlangsung sepanjang hayat.

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi anak untuk meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga orangtua akan berupaya keras untuk dapat memenuhi kebutuhan anak mengikuti pendidikan hingga pada jenjang yang tertinggi. tanggung jawab mengandung makna bahwa orangtua merasakan adanya suatu kewajiban moral yang harus dilakukan secara ikhlas untuk memberikan pendidikan bagi anaknya, sehingga anak dapat melakukan penyesuaian diri dalam masyarakat tempat ia hidup. tanggung jawab ini diwujudkan dalam berbagai upaya, yaitu: mendorong anak untuk belajar dengan sungguh-sungguh, menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan anak, melakukan komunikasi dengan berbagai unsur yang terkait dengan pendidikan sekolah, membimbing anak untuk menggunakan berbagai sumber belajar.

Dalam proses pendidikan anak, perhatian orangtua merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kesuksesan anak dalam menempuh pendidikannya, karena dengan perhatian, orangtua akan mau dan dapat memikirkan berbagai kebutuhan dan keperluan anak dalam proses pendidikannya. dengan perhatian, orangtua dapat menerima dan memilih *stimuli* yang relevan dengan permasalahan yang dihadapinya. perhatian dapat membuat orang tua mengarahkan diri ke tugas-tugas yang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi terhadap tuntutan anak, memfokuskan diri pada masalah yang harus diselesaikan terlebih dahulu dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan.

Orang tua sebagai anggota yang paling dominan dalam suatu kelompok sosial terkecil, yaitu keluarga, dalam menjalani peran dan fungsinya, dituntut perhatian serta partisipasinya dalam pendidikan anak-anaknya. partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak, tidak hanya diwujudkan dalam bentuk “menyekolahkan” anak dalam lembaga pendidikan, tetapi orangtua berupaya untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. menyediakan lingkungan dan sarana belajar yang kondusif, berinteraksi dengan anak secara emosional dan intelektual, memberikan kesempatan anak untuk dapat bereksplorasi dalam lingkungan yang lebih luas, memberikan keteladanan yang baik, menanamkan kebiasaan yang baik bagi anak, mengadakan komunikasi yang baik dengan pihak sekolah merupakan wujud nyata partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.

Pendidikan sangat penting bagi setiap orang untuk meningkatkan pengetahuan dan mencapai cita-cita yang sejak kecil ingin dicapainya, namun salah satu desa di Kab. Jeneponto ada sebagian masyarakat yang tidak menyekolahkan anaknya dengan alasan pendidikan tidak penting bagi anak. Orangtua mendidik anak dengan maksud agar anak mempunyai modal yang dapat dipergunakan dalam kehidupannya nanti, sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. oleh karena itu peranan orangtua sangat penting dalam menentukan pencapaian pendidikan bagi anak yang setinggi-tingginya. Cita-citaanakdapat diperoleh melalui jenjang pendidikan formal, namun sebagian anak yang hidup dalam lingkungan nelayan utamanya laki-laki tidak dapat menikmati proses pendidikan, padahal kita ketahui anak diwajibkan untuk mengikuti jenjang pendidikan yang telah diterapakan oleh pemerintah yaitu 9 Tahun.

Berangkat dari pemikiran tersebut, di Desa Tarowang Kec. Tarowang Kab. Jeneponto mempunyai jumlah penduduk sebanyak 2.292 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.061 jiwa dan perempuan 1.231 jiwa. adapun jumlah orangtua yang dalam hal ini dikaitkan dengan jumlah kepala keluarga yang berjumlah 972 KK. 180 KK bekerja sebagai nelayan dan sebagian lainnya ada yang beprofesi sebagai Petani, PNS, Wiraswasta dan ada juga yang bekerja di daerah lain. Jumlah anak yang putus sekolah dan tidak sekolah sangat banyak dilingkungan nelayan, hampir semua anak laki-laki putus sekolah dan tidak sekolah. jumlah anak yang putus sekolah yaitu 53 dan yang tidak sekolah 24, mayoritas anak dikampung nelayan sekolah hanya sampai tingkatan sekolah dasar itu pun tidak sampai tamat.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti mayoritas anak yang berada dalam lingkungan nelayan putus sekolah bahkan ada anak yang tidak sekolah karna ditidak diperbolehkan oleh orangtuanya. anak lebih mementingkan pekerjaan dibandingkan pendidikan, padahal pendidikan itu dapat mengubah perilaku manusia dan memanusiakan manusia. Perilaku anak dikampung nelayan cenderung kearah yang negatif itu disebabkan pengaruh lingkungan yang setiap harinya mengkomsumsi minuman keras yang dibuat sendiri atau dibeli, bahkan ada anak yang sering melakukan tindakan kejahatan yaitu pencurian dan perampokan dijalan. orangtua anak dikampung nelayan tidak peduli dengan apa yang dilakukan anaknya walaupun perilaku tersebut dapat merugikan diri anaknya dan orang lain.

Decroly mengemukakan (Tirtarahadja 2000 :153) bahwa, 70% dari ana-anak yang jatuh ke jurang kejahatan berasal dari keluarga yang rusak kehidupannya. Oleh karena itu memperbaiki keadaan masyarakat maka perlu adanya perbaikan dalam pendidikan keluarga. secara tidak langsung cara-cara yang sederhana anak dibawah ke suatu sistem nilai atau sikap hidup yang diinginkan dan disertai teladan orangtua menjadikan pandangan dan kebiasaan tertentu.

Sesuai gambaran latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara ilmiah” Persepsi Orangtua Nelayan Terhadap Pendidikan Anak di Desa Tarowang Kec. Tarowang Kab. Jeneponto”

1. **Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka Fokus masalah dalam penelitian ini adalah, ‘’Bagaimanakah persepsi Orangtua nelayan terhadap pendidikan Anak di Desa Tarowang Kec. Tarowang Kab. Jenenponto ?’’

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini Yaitu, ‘’Untuk mengetahui persepsi orangtua nelayan terhadap pendidikan Anak di Desa Tarowang Kec. Tarowang Kab. Jeneponto’’.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara praktis dan teoretis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi perguruan tinggi khususnya Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS), menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa dalam pengembangan ilmu tentang persepsi orangtua nelayan terhadap Pendidikan di Desa Tarowang Kec. Tarowang Kab. Jeneponto.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat mengetahui sejauh mana pendidikan itu dapat diterima bagi masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan di Desa Tarowang Kec. Tarowang Kab. Jeneponto.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi Orangtua, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengubah paradigma orangtua tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya yang kelak akan menjadi penerus bangsa.
6. Bagi tokoh masyarakat dan pemerhati pendidikan, untuk memajukan Pendidikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak melalui pendidikan formal.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Persepsi Orangtua**

Persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. persepsi merupakan hasil pengamatan terhadap suatu obyek yang memungkinkan seseorang memperoleh gambaran mengenai obyek yang dipersepsi tersebut dan hasil pengamatan itu akan mempengaruhi perilaku orang tersebut.

Untuk memahami secara mendalam tentang persepsi seperti yang diuraikan tersebut di atas maka berikut ini pengertian persepsi dikemukakan oleh Rahmat (1985: 54) “persepsi adalah pengalaman tentang suatu obyek atau peristiwa dan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.

Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala yang ada di sekitar manusia. manusia itu sendiri dapat menjadi obyek persepsi. orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai obyek persepsi, ini disebut sebagai persepsi diri sendiri atau self-perception. obyek persepsi dapat dibedakan atas obyek yang non­­ manusia dan manusia. apabila yang dipersepsi itu manusia maka obyek persepsi mempunyai aspek-aspek yang sama dengan yang mempersepsi, dan hal ini tidak terdapat apabila yang dipersepsi itu non manusia. pada obyek persepsi manusia, manusia yang dipersepsi mempunyai kemampuan-kemampuan, perasaan, ataupun aspek-aspek lain seperti halnya pada orang yang mempersepsi. orang yang dipersepsi akan dapat mempengaruhi pada orang yang mempersepsi, dan hal ini tidak akan dijumpai apabila yang dipersepsi itu non manusia. karena itu pada obyek persepsi, yaitu manusia yang dipersepsi, lingkungan yang melatarbelakangi obyek persepsi, dan repseptor sendiri akan sangat menentukan dalam hasil persepsi.

Karena dalam persepsi itu merupakan aktivitas yang integrated, dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu yang aktif dalam persepsi. berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu individu lain. persepsi itu bersifat individual (Davidoff 1981)

Dikutip dari beberapa pendapat para ahli antara lain: David Krench dan Richard S. Crutchfield (Rakhmad, 1989: 52). membagikan faktor-faktor yang menentukan persepsi menjadi dua, yaitu:

1. Faktor Fungsional, adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. faktor personal yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.
2. Faktor Struktural, adalah faktor yang berasal semata-mata dari sifat. Stimulus fisik efek-efek saraf yang ditimbulkan pada system saraf individu. Faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin mempersepsi sesuatu, kita mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhan. “Bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah, kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan”
3. Menurut Kenneth, perhatian juga sangat berpengaruh terhadap persepsi. “Dimana perhatian merupakan proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus yang lainnya melemah” (dalam Rakhmad, 1989: 52). Tertarik tidaknya individu untuk memperhatikan satu stimulus dipengaruhi oleh dua faktor yaitu**:**
4. faktor internal (kebiasaan, minat, emosi, dan keadaan biologis), dan
5. faktor eksternal (intensitas,kebaruan, gerakan dan pengulangan stimulus).

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang. ketika ia mendengar, mencium, melihat, merasa atau bagaimana ia memandang suatu obyek yang melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya.

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, mempunyai perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci obyek tersebut. hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi obyek tersebut dengan persepsinya. pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya.

Gambaran mengenai obyek itu dapat berbentuk positif maupun negatif. makin baik persepsi orang terhadap obyek yang akan diamati maka makin baik pula respon orang itu terhadap obyek yang akan dipersepsi, dan sebaliknya apabila tidak baik persepsi orang terhadap obyek yang akan diamati maka kurang baik pula respon orang itu terhadap obyek yang akan dipersepsi. dengan adanya persepsi maka akan terbentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu pula.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan mengenai suatu obyek atau peristiwa dan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan pesan melalui pengamatan yang terjadi. Orangtua (ayah dan ibu) dapat menyadari, pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya namun ada sebagian orangtua yang tidak peduli terhadap pendidikan bagi anaknya. jadi dapat dikatakan orangtua dapat melihat orang-orang disekitarnya yang anaknya berhasil menjadi sesorang yang sukses karena pendidikanya yang tinggi.

Menurut penjelasan di atas, dipaparkan bahwa dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterprestasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, olehWalgito ( 2004: 89) yaitu:

1. Obyek yang dipersepsi

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf-syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebahagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

1. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk memerima stimulus.di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

1. Perhatian.

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek.

Dalam kaitan dengan penelitian ini yang dimaksud persepsi orangtua adalah pendapat yang diwujudkan dalam bentuk perhatian dan pemenuhan kebutuhan anaknya dibidang pendidikan.

1. **Pendidikan Anak**

Pendidikan dipahami sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan melalui interaksi sosial untuk meneruskan kebudayaan dari generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda. Menurut Emille Durkeim (Alvian, 2002: 26),

‘’Pendidikan adalah suatu pelatihan terlatih dari orang dewasa kepada generasi yang belum siap untuk kehidupan sosial yang tujuannya untuk meningkatkan dan mengembangkan pada diri sang anak sejumlah keadaan fisik, intelektual dan moral yang diperlukan baik oleh keseluruhan komunitasnya atau sebagian saja’’.

Pendidikan merupakan segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. pendidikan berlangsung disegala jenis bentuk dan tingkat lingkungan hidup kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada dalam diri individu, dengan kegitan pembelajaran seperti itu individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semkin dewasa, cerdas, dan matang. jadi singkatnya, pendidikan merupakan system proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan dan pematangan diri.

Manusia ketika dilahirkan didunia dalam keadaan lemah tanpa pertolongan orang lain terutama orangtuanya ia tidak dapat berbuat banyak, di balik keadaanya yang lemah itu ia memiliki potensi baik yang bersifat jasmani maupun rohani. keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati, lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan ibu dalam keluarga sebagai pendidiknya dan anak sebagai peserta didiknya.

Manusia siapa pun, sebagai apa pun, di mana dan kapan pun berada, berhak atas pendidikan. manusia sebagai obyek pendidikan adalah manusia dalam perwujudannya sebagai individu yang menjadi bagian integral dari dan masyarakatnya, dua sisi perwujudan ini di pandang penting dan perlu untuk diproses dalam system pendidikan agar di kemudian hari manusia dapat menemukan jati dirinya sebagai manusia. berulang kali dinyatakan bahwa tanpa pendidikan manusia tidak munkin bisa menjalankan tugas dan kewajibannya di dalam kehidupan sesuai dengan hakikat asal-mula dan hakekat tujuan hidupnya. sehubungan dengan hal itu, pendidikan secara khusus difungsikan untuk menumbuhkembangkan segala potensi kodrat (bawaan) yang ada dalam diri manusia.

Pendidikan sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangan mencapai kedewasaanya. Sedangkan bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara (Ahmadi dan Uhbiyanti 1991:69-70). berpendapat bahwa “Mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagian yang setinggi-tingginya”

Anak adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu mendapatkan pendidikan yang layak serendah- rendahnya setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) seperti yang dianjurkan pemerintah yaitu Wajib Belajar 9 tahun. Pendidikan sebagai bekal yang berguna bagi masa depan kelak, disamping itu anak dapat menikmati masa kecilnya secara wajar dalam lingkungan pergaulan yang baik. kenyataannya kepentingan individu tidak selalu sesuai dengan kepentingan masyarakat, pendidikan anak itu memang tidaklah mudah karena dalam hal ini agar mencapai hasil yang baik terhadap diri sang anak harus diperhatikan atau disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak.

Ahli anak terkemuka Markum*,* mengatakan "Siapapun dapat mengasuh anak secara berhasil asalkan mengerti betul tahap-tahap dan tugas-tugas perkembangan, sehingga dalam masing-masing tugas perkembangan dapat diajak maju dan dipacu mencapai perkembangan yang optimal"(Paulus Mujiran, (2002:38). kita juga harus memperhatikan akan tujuan pendidikan itu sendiri, yang kita tetapkan sekarang, kita senang apabila anak-anak itu telah berdiri sendiri, jika itu mereka telah belajar berfikir sendiri, berichtiar sendiri dan berbuat sendiri.

Dalam proses pendidikan anak, perhatian orangtua merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kesuksesan anak dalam menempuh pendidikannya, karena dengan perhatian orangtua akan dapat memikirkan berbagai kebutuhan dan keperluan anak dalam proses pendidikannya. dengan perhatian orangtua dapat menerima dan memilih *stimuli* yang relevan dengan permasalahan yang dihadapinya, perhatian dapat membuat orangtua mengarahkan diri ke tugas-tugas yang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi terhadap tuntutan anak, memfokuskan diri pada masalah yang harus diselesaikan terlebih dahulu dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan.

Peranan keluarga, Sistem kegiatan pendidikan di dalam keluarga sangat tergantung kepada kecenderungan yang kuat dari orangtua terhadap dunia pendidikan. dalam hal ini, tingkat dan kualitas pendidikan orangtua menjadi penting dan menentukan. kecenderungan kuat dan kualitas pendidikan orangtua tidak tergantung pada tinggi rendahnya pendidikan formal (sekolah) yang telah diraih, tetapi tergantung pada kualitas motivasinya.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tidak mempunyai program pendidikan yang resmi seperti yang dimiliki oleh lembaga pendidikan formal. tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak, agar anak dapat berkembang secara baik, anak tidak mendapatkan pendidikan dasar secara wajar akan mengalami kesulitan perkembangan berikutnya, seperti yang dikemukakan oleh Sikun Pribadi (Ihsan, 2008: 17) sebagai berikut:

Lingkungan keluarga ...disebut lingkungan pertama di dalam pendidikan. Jika karena suatu anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut akan mengalami kesulitan-kesulitan, baik di sekolah, masyarakat ramai, dan lingkunga jabatan, maupun kelak sebagai suami istri di dalam lingkungan keluarga.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola pendidikan anak karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, kepercayaan agama, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat. oleh karena itu pola pemikiran sikap serta tindakan orangtua sangat berpengaruh bagi pendidikan anak. dengan kata lain tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh keseluruhan situasi dan kondisi keluarga.

Menurut Ki Hajar Dewantoro (Tirtarahadja 2000), suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan seseorang maupun pendidikan sosial. keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi anak-anak tapi juga para remaja. peran orangtua dalam keluarga sebagai penuntun, pengajar, dan sebagai pemberi arahan untuk anak. pada umumnya kewajiban ibu bapak sudah berjalan dengan sendirinya sebagai suatu tradisi. bukan hanya ibu bapak yang beradab dan berpengetahuan saja yang dapat melakukan kewajiban mendidik anak-anaknya akan tetapi rakyat desa pun seharusnya demikian.

Peranan Pendidikan Sekolah, Tujuan utama dari sistem kegiatan pendidikan yang berlangsung dalam institusi persekolahan adalah mengembangkan dan membentuk potensi *intelektual* atau pikiran, menjadi *cerdas.* secara terprogram dan kordinatif, materi pendidikan di persiapkan untuk dilaksanakan secara metodis, sistematis, intensif, efektif, dan efisien menurut ruang dan waktu yang telah ditentukan. Jadi, penyelenggaaan pendidikan dilaksanakan menurut metode dan system yang jelas dan konkret.

Peranan Masyarakat,Yang di maksud masyarakat meliputi semua lembaga sosial apakah yang tertutup (formal) maupun yang terbuka ( in formal ), apakah yang bergerak di bidang social-ekonomi, social politik, social justisi, social edukasi, social sekuriti, social helti, social sport, social turisme, ataukah social religious, dan sebagainya. semua pihak tersebut bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan spiritual, untuk kemudian dapat membuahkan *nilai keadilan* sebagai spirit kelangsungan hidup bermasyarakat.

Lingkungan memiliki peran penting dalam mewujudkan kepribadian anak. khususnya lingkungan keluarga, kedua orang tua adalah pemain peran ini. peran lingkungan dalam mewujudkan kepribadian seseorang baik lingkungan pra kelahiran maupun lingkungan pasca kelahiran adalah masalah yang tidak bisa dipungkiri khususnya lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia. banyak hadis yang meriwayatkan pentingnya pengaruh keluarga dalam pendidikan anak dalam beberapa masalah seperti masalah aqidah, budaya, norma, emosional dan sebaginya. keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini. dengan kata lain kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orang tua dan lingkungannya. perlu ditekankan bahwa lingkungan tidak seratus persen mempengaruhi manusia karena Allah menciptakan manusia disertai dengan adanya ikhtiar dan hak pilih. dengan ikhtiarnya, manusia bisa mengubah nasibnya sendiri.

Lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar batasan-batasan kemampuan dan potensi genetik seseorang dan ia berperan dalam menyiapkan fasilitas-fasilitas atau bahkan menghambat seseorang dari pertumbuhan. lingkungan jika dihadapkan dengan genetik ia adalah faktor luar yang berpengaruh dalam pembentukan dan perubahan kepribadian seseorang baik itu faktor-faktor lingkungan pra kelahiran atau pasca kelahiran yang mencakup lingkungan alam, lingkungan ekonomi dan lingkungan sosial. lingkungan sosial juga mencakup lingkungan keluarga, sekolah, mazhab dan sebaginya.

1. **Pendidikan Anak Nelayan**

Nelayan dikenal sebagai masyarakat yang lekat dengan kemiskinan, kebutuhan dasar manusia seperti pangan, sandang dan apapan pun terkadang sulit untuk dipenuhi secara sehat apalagi sempurna, apalagi tentang pendidikan dan kesehatan, mungkin sangat jauh dari sempurna. rendahnya pendidikan dan pengetahuan nelayan serta kurangnya informasi sebagai akibat keterisolasian pulau-pulau kecil merupakan karakteristik dari masyarakat pulau-pulau kecil (biasanya nelayan). pemberdayaan pendidikan anak nelayan biasanya tidak terlepas dari pemberdayaan masyarakat pesisir.

Pekerjaan sebagai nelayan tidak diragukan lagi adalah pekerjaan yang sangat berat. mereka yang menjadi nelayan tidak dapat membayangkan pekerjaan lain yang lebih mudah, sesuai kemampuan yang mereka miliki. keterampilan sebagai nelayan amat sederhana dan hampir sepenuhnya dapat dipelajari dari orang tua mereka sejak mereka masih anak-anak. apabila orangtua mereka mampu, mereka pasti akan berusaha menyekolahkan anak setinggi mungkin sehingga tidak harus menjadi nelayan seperti orangtua mereka tetapi kebanyakan mereka tidak mampu membebaskan diri dari profesi nelayan. turun-temurun adalah nelayan (Mubyarto, 1989). hampir setiap tahun jumlah anak-anak nelayan di seluruh wilayah Indonesia yang putus sekolah mengalami peningkatan.

Peningkatan jumlah anak nelayan putus sekolah tersebut dipicu oleh terus memburuknya kemiskinan keluarga mereka. memburuknya kemiskinan nelayan tersebut terjadi seiring dengan terus menurunnya pendapatan melaut mereka (Suhana, 2006). pelaksanaan wajib belajar di Indonesia dimulai dengan wajib belajar sekolah dasar 6 tahun (Wajib 6 Tahun). kesuksesan wajib belajar 6 Tahun dilanjutkan dengan pelaksanaan Wajar 9 Tahun atau wajib belajar sekolah lanjutan tingkat pertama. pelaksanaan Wajib belajar 9 Tahun dimulai tahun 1994, ketika Wardiman Djojonegoro menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Hasanuddin, 2000).

Pada umumnya rumah tangga nelayan tidak memiliki perencanaan yang matang untuk pendidikan anak-anaknya. pendidikan bagi sebagian besar rumah tangga nelayan masih menjadi kebutuhan nomor sekian dalam rumah tangga. dapat dikatakan bahwa animo terhadap pendidikan di masyarakat nelayan relatif masih rendah. hal ini tidak lepas dari rendahnya pendapatan nelayan yang menyebabkan orientasi konsumsi nelayan masih pada pemenuhan kebutuhan pokok terutama pangan (Anggraini, 2000). fenomena keseharian masyarakat nelayan yaitu anak lelaki maupun wanita secara lebih dini terlibat dalam proses pekerjaan nelayan dari mulai persiapan orang tua mereka untuk ke laut sampai dengan menjual hasil tangkapan.

1. **Faktor Penyebab Anak Tidak Sekolah Dan Putus Sekolah.**

Putus sekolah menjadi masalah krusial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Putus sekolah dapat terjadi akibat dari berbagai persoalan dalam aspek politik, ekonomi, hukum, budaya, dan sebagainya. putus sekolah masuk ke dalam seluruh ranah masyarakat khususnya di Indonesia telah menjadi fenomena tersendiri, dan memiliki motif yang beragam. putus sekolah sering terjadi baik di masyarakat perkotaan maupun di pedesaan, pada masyarakat terdidik maupun yang kurang terdidik. hal ini mendeskripsikan putus sekolah dapat terjadi karena faktor yang bervarian. secara makro, penyebab putus sekolah disebabkan karena faktor ekonomi, keluarga, teman sebaya, masalah pribadi. penyebab terjadinya putus sekolah secara umum adalah karena terjadinya resesi ekonomi baik dalam skala makro (bangsa) maupun dalam skala mikro (keluarga), persepsi, asumsi, dan kondisi keluarga terhadap pendidikan, pergaulan teman sebaya khususnya pada dampak negatif, dan kondisi anak (baik fisik maupun psikis).

Kemudian menurut Ny Y. Singgih D. Gunarsa, bahwa faktor penyebab putus sekolah adalah bersumber pada anak itu sendiri dan bersumber di luar anak, yaitu faktor keluarga dan sekolah. pandangan ini senada dengan pendapat John W. Santrock, namun Y. Singgih juga menekankan pada pihak sekolah, seperti sistem pendidikan, layanan pendidikan, biaya pendidikan, akses pendidikan, dan sebagainya. sekolah dapat menjadi penyebab terjadinya putus sekolah bagi anak apabila kurang respek dengan sistem pembelajaran yang memenjarakan, biaya pendidikan tinggi, akses pendidikan terbatas atau tidak terjangkau.

Faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah dan tidak sekolah anak putus sekolah dan tidak sekolah dapat di sebabkan oleh dua faktor yaitu:

* + 1. Faktor Intern

1. Faktor Jasmaniah (Cacat Tubuh)

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh seseorang. cacat tubuh ini dapat berupa buta, setengah buta, tuli, lumpuh, dan lain sebagainya. keadaan cacat tubuh dapat memmpengaruhi proses belajar. anak yang cacat hendaknya di sekolahkan pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya tersebut.

2) Faktor Psikologis

* + - 1. Intelegensi

Menurut J. P. Chaplin (dalam Slameto (1995) (http:// helvivito.blogspot. com/2012/04/ faktor-penyebab-putus-sekolah.html). merumuskan intelegensi sebagai:

* 1. The Abilitr to meet and adapt to novel situation quickly and effectively.
  2. The ability to utilize abstrack concepts effectively.
  3. The ability to graps relationship and to learn quickly.

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, menggunakan atau mengetahui konsep yang abstrak secara efektif. mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. intelelegensi sangat besar pengaruhnya dalam belajar. dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

* + - 1. Minat

Hilgard dalam Slameto (1995) (http:// helvivito. blogspot. com/2012/04/ faktor-penyebab- putus- sekolah. html). minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diminati seseorang secara terus menerus yang disertai dengan senang. minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka mereka tidak akan belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik baginya. hal ini dapat diatasi dengan menjelaskan hah-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta yang berhubungan dengan cita-cita dan mengkaitkan dengan bahan yang dipelajari.

* + - 1. Bakat

Bakat atau aptitude adalah kemanpuan untuk belajar. kemanpuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. bakat sangat berpengaruh terhadap belajar. jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya akan lebih baik karena ia senang dalam pelajaran tersebut dan untuk yang akan datang ia akan lebih giat lagi.

* + 1. Faktor Ekstern

Faktor Ekstern yang berpengaruh terhadap putus sekolah dan tidak sekolah dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu : faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

* 1. Lingkungan Keluarga
     + 1. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. jika orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalkan mereka acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan apakah sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu belajar anaknya, tidak melengkapi atau menyediakan alat belajar anak, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu kemajuan belajar anak serta kesulitan yang di alami anak dalam belajar dan lain sebagainya. Sehingga dengan demikian dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya.

* + - 1. Relasi antara anggota Keluarga

Relasi antara anggota keluarga yang adalah relasi antara orang tua dan anak, relasi antara anak dengan saudaraanya. relasi anatara anggota keluarga sangat berpengaruhnya terhadap pendidikan anak. wujud relasi itu misalnya seperti apakah hubungan antara anggota keluarga itu di penuhi denganrasa kasih sayang, pengertian kebencian, sikap yang terlalu keras, acuh tak acuh dan sebagainya akan menimbulkan problema bagi anak.

Apabila relasi antar anggota keluarga baik maka akan meningkatkan hasil belajar siswa. sebaliknya, jika relasi antara anggota keluarga tidak baik maka akan menyebabkan belajar dan perkembangan anak jadi terganggu bahkan dapat menimbulkan masalah-masalah psikologisnya.

* + - 1. Suasana Rumah

Suasana rumah yaitu situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga sebagai tempat anak berada dan belajar. suasana rumah merupakan faktor yang penting terhadap pendidikan anak. agar anak bisa belajar dengan baik maka perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram, begitu juga sebaliknya apabila suasana rumah ganduh/ramai dan serabut maka tidak akan member ketenangan bagi anak untuk belajar dan menyebabkan mereka jadi malas.

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Setiap manusia sangat membutuhkan rumah, karena rumah dianggap sebagai suatu unsur yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Otman (1988) (http://helvivito.blogspot.com/2012/04/faktor-penyebab-putus-sekolah.html) rumah adalah satu keperluan asas yang penting di samping makanan dan pakaian. Rumah merupakan satu struktur fisikal yang memberi ruang dan perlindungan kepada keluarga, rumah yang menyediakan perserikatan kepada anggota keluarga untuk tinggal bersama sebagai satu unit. di rumah anggota keluarga menjalankan kegiatan mereka seperti berinteraksi di antara satu sama lain, mendapat kasih sayang, memilihara anak-anak dan menerima tamu.

* + - 1. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi erat hubungannnya dengan pendidikan anak. Apabila anak hidup dalam keluarga miskin maka maka kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi,dan kebutuhan pendidikannnya juga tidak terpenuhi sehingga menyebabkan anak meninggalkan pendidikannya. Salim (1989) (http://helvivito.blogspot.com/2012/04/faktor-penyebab-putus-sekolah.html) menyatakan bahwa pada umumnya anak yang berasal dari keluarga miskin pendapatan hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer saja terutama untuk keperluan makan, sedangkan untuk keperluan lain belum dapat diperhatikan. Sunarto (1986) (dalam Asmiati (2004)) (http://helvivito.blogspot.com/2012/04/faktor-penyebab-putus-sekolah.html) mengatakan bahwa orang tua yang latar belakang ekonominya rendah akan lebih banyak mengharapkan bantuan dari anaknya jika dibandingkan dengan orang tua yang sosial ekonominya tinggi. sehingga dengan akibat keadaan yang demikian dapat menyita waktu belajar anak untuk membantu orang tua sehingga proses belajarnya jadi terganggu.

* + - 1. Pengertian atau perhatian orang tua

Anak belajar perlu mendapat dorongan dari orang tua. Apabila anak mengalami lemah semangat maka orang tua wajib memberi dorongan dan perhatian pada sang anak dan membatu mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

* 1. Lingkungan Sekolah
     1. Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui didalam mengajar. metode mengajar guru yang kurang baik akan menyebabkan belajar siswa yang kurang baik pula. metode guru yang kurang baik dapat terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan sehingga guru tersebut menyajikannya kurang jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri kurang baik, sehingga menyebabkan siswa kurang senang terhadap pelajaran dan gurunya, akibatnya siswa jadi malas untuk belajar dan lama kelamaan mereka bisa meninggalkan bangku sekolah

* + 1. Relasi guru dengan murid

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam prose situ sendiri. jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan guru. apabila relasi antara guru dengan siswa berjalan dengan baik maka akan meningkatkan semangat belajar siswanya, begitu sebaliknya apabila relasi antara guru dan murid berjalan tidak baik maka akan menyebabkan siswa tidak senang dengan guru sehingga mereka malas untuk belajar dan lama-kelamaan menyebabkan anak bisa meninggalkan bangku sekolahnya.

* + 1. Relasi siswa dengan siswa

Siswa yang mempunyai sifat atau tingkah laku yang kurang menyenagkan teman lain seperti rendah diri, atau sedang mengalami tekanan batin dan disaingkan dari kelompok maka akan mengganggu belajarnya sehingga menyebabkan ia malas untuk masuk sekolah.

* + 1. Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungaannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajarnya. kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan menjalankan tata tertib yang telah ada di sekolah. apabila guru kurang di siplin dalam mengajar maka murid akan merasa tidak senang dan menyebabkan mereka jadi malas dan lama kelamaan pada akhirnya menyebabkan mereka dapat meninggalkan bangku sekolahnya.

* + 1. Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan. alat pelajran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.

* + 1. Standar pelajaran di atas ukuran

Guru yang berpendirian untuk memberi pelajaran diatas standarnya dapat mengakibatkan siswa merasa kurang mampu dalam mencapai dan berhasildalam pelajarannya. Sehingga dengan demikian menyebabkan siswa jadi malas dalam belajar dan bisa menyebabkan mereka meninggalkan bangku sekolahnya.

* 1. Lingkungan Masyarakat
  2. Mass Media

Mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, dan lain sebagainya yang beredar di dalam masyarakat. mass media yang baik akan memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan terhadap belajarnya. sebaliknya mass media yang buruk akan berpengaruh buruk pula bagi siswa. sebagai contoh, siswa yang suka menonton film atau membaca cerita pergaulan bebas, percabulan, akan berkecendrungan untuk berbuat seperti tokoh yang dikgumi dalam cerita itu. jika tidak ada control dari orang tua maka akan menyebabkan mereka akan terpengaruh dan semangat belajarnya akan menurun sehingga bisa menyebabkan mereka meninggalkan bangku sekolah.

* 1. Teman Bergaul

Pengaruh dari teman bergaul anak lebih cepat masuk ke dalam jiwanya daripada yang kita duga. teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik pula terhadap diri siswa, begitu pula sebaliknya apabila siswa bergaul dengan teman yang tidak baik maka akan berpengaruh tidk baik pula terhadap diri siswa tersebut. Teman bergaul yang tidak baik misalnya yang suka begadang, keluyuran, pecandu rokok, Film, minum-minum, pejinah, pemabuk. Hal tersebut dapat menyebabkan siswa terseret ke ambang bahaya dan menyebabkan belajarnya jadi berantakan.

* 1. Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat sekitar siswa juga dapat berpengaruh terhadap belajar siswa. masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasan yang tidak baik akan memberikan pengaruh yang jelek bagi siswa yang berada di sekitarlingkungaan itu. Soenardi (1980) (dalam Ondria (2011)) (http://helvivito.blogspot.com/2012/04/faktor-penyebab-putus-sekolah.html) mengatakan bahwa keamanan, ketentraman, dan ketenangan yang baik akan mempertinggi semangat dan gairah yang tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Lebih lanjut Nasution (1993) (dalam Dalyono (1997)) (http://helvivito.blogspot.com/2012/04/faktor-penyebab-putus-sekolah.html) mengemukakan bahwa lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak itu sendiri. disitulah remaja memperoleh pengalaman bergaul dengan teman-teman di luar rumahnya.

Adapun faktor lain yang menyebab banyaknya anak putus sekolah dan tidak sekolah menurut Bapak M Arief Pako kepala sekolah SD Altar No.9 ( Suara Rakyat. 5) mengatakan bahwa ada 3 permasalahan pokok yang menyebabkan banyaknya remaja rawan DO atau putus sekolah sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian atau pengawasaepalan orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah.
2. Figur orang tua yang senantiasa melihat keberhasilan seseorang dari ukuran yang praktis dan pragmatis. Artinya dimata orang tua yang terpenting adalah si anak dapat cepat bekerja dan mencari uang sendiri.
3. Kesadaran akan kebutuhan belajar anak kurang.
4. **Kerangka Pikir**

Pendidikan merupakan hak yang sangat fundamental bagi anak. hak wajib dipenuhi dengan kerjasama paling tidak dari orang tua siswa, lembaga pendidikan dan pemerintah. Pendidikan akan mampu terealisasi jika semua komponen yaitu orang tua, lembaga masyarakat, pendidikan dan pemerintah bersedia menunjang jalannya pendidikan. pendidikan itu tanggung jawab semua masyarakat, bukan hanya tanggung jawab sekolah. konsekuensinya semua warga negara memiliki kewajiban moral untuk menyelamatkan pendidikan. sehingga ketika ada anggota masyarakat yang tidak bisa sekolah hanya karena tidak punya uang, maka masyarakat yang kaya atau tergolong sejahtera memiliki kewajiban moral untuk menjadi orang tua asuh bagi kelangsungan sekolah anak yang putus sekolah pada tahun ini mencapai puluhan juta anak di seluruh Indonesia.

Orang tua mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan kepribadian anak. kenyataan yang terjadi di masyarakat, bahwa tanpa disadari semua perilaku serta kepribadian orangtua yang baik ataupun tidak ditiru oleh anak. anak tidak mengetahui apakah yang telah dilakukanya baik atau tidak. pembelajaran tentang sikap, perilaku dan bahasa yang baik sehingga akan terbentuknya kepribadian anak yang baik pula, perlu diterapkan sejak dini. tinggi rendahnya pendidikan anak tergantung dari perhatian orangtua, jika orang tua sering memotivasi anak untuk sekolah dan memberi biaya untuk anaknya otomatis pendidikan anak tidak terbengkalai sedangkan jika orang tua tidak pernah memberi motivasi kepada anak maka anak tersebut tidak akan mendapatkan pendidikan yang tinggi dan bahkan akan berhenti ditengah jalan.

Pendidikan pada anak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak mulai sejak lahir sampai dengan usia remaja yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut dan dunia kerja, tinggi rendahnya pendidikan anak itu tergantung dari peranan orangtua dalam hal mendidik anak memilih sekolah yang baik untuk anak dan memberikan kebebsan terhadap anak dalam hal untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas bagi anak tersebut sehingga nanti anak dapat memperoleh kecerdasan intelektual dan kecerdasan rohaniah.

Untuk mengurangi tingat buta aksara dan putus sekolah, salah satu kebijakan yang diterapkan pemerintah yaitu jenjang pendidikan sembilang tahun bagi semua anak baik itu anak orang kaya, anak pejabat, anak pengusaha, anak orang miskin semuanya wajib mendapatkan pendidikan, salah satu Kabupaten yang ada di Sul-Sel tingkat pendidikanya sangat rendah yaitu jeneponto banyak anak yang tidak mengikuti pendidikan formal karena tidak dibiarkan oleh orangtuanya utamanya dikampung nelayan di Desa Tarowang Kec. Tarowang Kab. Jeneponto. wlilayah ini butuh perhatian khusus dari pemerintah utamanya aparat Desa untuk menyadarkan orangtua dari anak yang tidak sekolah dan putus sekolah agar dapat mengubah paradikmanya tentang pendidikan.

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak – hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. pendidikan pada anak dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Adapun kerangka pikir tentang persepsi rangtua nelayan terhadap Pendidikan anak di Desa Tarowang Kec. Tarowang Kab. Jeneponto.

Persepsi Orangtua

Positif

Negatif

Memotivasi dan mendukung anak untuk bersekolah

Melarang anak bersekolah

Pendidikan Anak

Gambar1.1.Skemakerangkapikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Sesuai dengan judul yaitu persepsi orangtua terhadap pendidikan anak maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang persepsi orangtua terhadap pendidikan anak. selain itu peneliti juga menguraikan gambaran umum dari desa Tarowang Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. agar peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas dan rinci serta dapat memperoleh data yang mendalam.

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif menggambarkan obyek penelitian yang akan diteliti.

* 1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian berisi pokok kajian yang menjadi pusat perhatian. dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya, adalah: deskripsi Persepsi Orangtua nelayan terhadap pendidikan anak di Desa Tarowang Kec. Tarowang Kab. Jeneponto

* 1. **Deskripsi Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian di mana kegiatan penelitian dilakukan. penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas obyek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas. yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Tarowang Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.

Alasan dipilihnya daerah ini adalah karena kebanyakan masyarakat di sekitar desa Tarowang Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto mayoritas masyarakat berprofesi sebagai nelayan yang kebanyakan dari mereka mempunyai anak tidak sekolah dan putus sekolah. selain itu di desa ini juga mempunyai kepadatan penduduk tinggi namun tingkat pendidikannya masih tergolong rendah.

* 1. **Informan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tarowang Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Yang menjadi obyek dari penelitian ini adalah orangtua anak yang berprofesi sebagai nelayan. Menurut Suharsini Arikunto (2002: 112) bahwa apabila subyeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitianya merupakan penelitian populasi. selanjutnya jika subyeknya besar dapat diambil antara 10%-15- atau 20%-25% atau lebih.

Sesuai dengan teori, karena obyek penelitian melebihi 100 orang maka obyek yang diambil 15% dari 196 informan, jadi

196 x 15/100 = 29.6 di bulatkan menjadi 30

Jadi obyek yang diambil sebanyak 30 orang.

* 1. **Sumber Data Penelitian**

Dalam pengumpulan data ini, peneliti mengambil dari dua sumber data sebagai berikut:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumbernya. dalam hal ini data berupa informasi langsung dari 30 (tiga puluh) informan di Desa Tarowang Kec. Tarowang Kab. Jeneponto.
2. Data Sekunder yaitu data yang digunakan untuk membantu menyelesaikan data perimer dari arsip atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang melipututi demografis dan monografi penduduk Desa Tarowang Kec. Tarowang Kab. Jeneponto.
   1. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data, peneliti merupakan instrumen peneliti yang utama (Moleong, 1998). Interaksi antara peneliti dengan informan diharapkan dapat memperoleh informasi yang mampu mengungkapkan permasalahan di lapangan secara lengkap dan tuntas.

Ada tiga tekhnik pengumpulan data yang digunakan peneliti, yaitu sebagai berikut:

* 1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan melihat langsung kondisi tempat penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran awal tentang obyek penelitian, dalam hal ini peneliti mengamati langsung orangtua yang mempunyai anak yang tidak sekolah dan putus sekolah.

Jumlah penduduk di Desa Tarowang Kec. Tarowang Kab. Jeneponto sebanyak 2.292 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.061 jiwa dan perempuan 1.231 jiwa. adapun jumlah orangtua yang dalam hal ini dikaitkan dengan jumlah kepala keluarga yang berjumlah 972 KK. 196 KK bekerja sebagai nelayan dan sebagian lainnya ada yang beprofesi sebagai Petani, PNS, Wiraswasta dan ada juga yang bekerja di daerah lain. Jumlah anak yang putus sekolah dan tidak sekolah sangat banyak dilingkungan nelayan, hampir semua anak laki-laki putus sekolah dan tidak sekolah. jumlah anak yang putus sekolah yaitu 53 dan yang tidak sekolah 24, mayoritas anak dikampung nelayan sekolah hanya sampai tingkatan sekolah dasar itu pun tidak sampai tamat.

* 1. Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan langsung kepada orangtua yang menpunyai anak yang tidak sekolah dan putus sekolah. pengambilan data dalam metode wawancara dilakukan secara langsung dengan perjanjian terlebih dahulu pada informan mengenai tempat dan waktu mengadakan wawancara, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Pertimbangan dipilihnya tekhnik wawancara sebagai tekhnik pengumpul data yang utama adalah karena sasaran penelitian yaitu semua orangtua yang mempunyai anak yang tidak sekolah dan putu sekolah sehingga wawancara akan memperlancar dalam pengumpulan data atau informasi yang lebih akurat.

* 1. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu digunakan untuk menggali data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi. dokumentasi adalah setiap pemanfaatan bahan tertulis yang tersedia yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk penelitian.

(Hadari Nawawi:2001:133) “Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama beberapa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum dll yang berhubungan dengan masalah penyelidikan”. dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada obyek penelitian. dalam penelitian ini dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. pertimbangan peneliti menggunakan teknik dokumentasi karena dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah didapatkan. data dari dokumentasi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan kebenaran atau keabsahan data dan dokumentasi juga sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas identitas obyek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian.

Dalam penelitian ini dokumen diperoleh dari kantor Kepala Desa Tarowang berupa gambaran umum Desa Tarowang meliputi : keadaan geografis, kependudukan, pemerintahan serta gambar peta Desa Tarowang. Adapun dokumen yang diperoleh informan meliputi : data identitas informan, serta hasil wawancara dengan 30 Orangtua yang mempunyai anak tidak sekolah dan putus sekolah di Desa Tarowang. Untuk mempertajam validitas laporan akan ditambahkan foto-foto yang berkaitan dengan fokus penelitian

* 1. **Analisis Data**

Proses analisis data bukan hanya merupakan tindak lanjut logis dari pengumpulan data tetapi juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan kunci dari hasil wawancara, dari hasil pengamatan di lapangan atau observasi dan dari hasil studi dokumentasi (Moleong, 2002: 209).

Mengacu dari pendapat tersebut, data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif induktif, meliputi tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992: 160) data yang diperoleh melalui perangkat pengumpulan data akan dianalisis dan selanjutnya direduksi secara sistematis. Data yang tereduksi ini akan disajikan secara terorganisir untuk dilakukan penarikan kesimpulan.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan deskripsi data hasil penelitian dan pembahasannya. untuk mempermudah pemahaman di dalam mengkaji bab ini berturut-turut disajikan sistematika kerangka sajian sebagai berikut: (a) kondisi geografis dan demografis desa Tarowang, (b) deskripsi hasil penelitian persepsi orangtua nelayan terhadap pendidikan anak dikabupaten jeneponto, (c) pembahasan hasil penelitian.

* + - 1. **Kondisi Geografis dan Demografis Desa Tarowang**

Desa Tarowang sebagai salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Tarowang, merupakan wilayah yang memiliki beberapa karakteristik tertentu dan salah satunya karakteristik dalam kondisi demografis yang ada di wilayah Desa Tarowang ini.

1. Kondisi geografis

Desa Tarowang Kecamatan Tarowang Kabupaten Tarowang memiliki luas ,95 km². ketinggian dari permukaan laut 2 km, dengan suhu udara rata-rata 30-33 C°. Desa Tarowang secara administratif terdiri dari 4 dusun yaitu Tana Keke, Ga’dea, Tanggakan, dan Allu dan dibagi menjadi 10 RT. Desa Tarowang dipinpin oleh Kepala Desa dan dibantu oleh Sekretaris Desa, dan Kepala Dusun.

1. Kondisi demografis
   1. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin

Jumlah penduduk di Desa Tarowang adalah 2.292 jiwa yang terdiri dari 1.061 jiwa laki-laki dan 1.231 jiwa perempuan. disini terlihat bahwa penduduk perempuan di desa Tarowang adalah lebih banyak dari pada laki-laki, walaupuan memang perbedaan yang ada tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu mencolok. Adapun jumlah KK yaitu 972 dan jumlah KK yang bekerja sebagai nelayan yaitu 196.

* 1. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian

Sebagian besar penduduk Desa Tarowang bermata pencaharian petani dan nelayan. Hasil pertanian yang menonjol adalah padi dan jagung. selain itu mata pencaharian warga Desa Tarowang adalah pedagang, jasa angkutan, buruh tani, tukang jahit dan sebagian kecil bekerja sebagai PNS, TNI/POLRI.

* 1. Komposisi penduduk menurut agama

Penduduk Desa Tarowang sebagian besar adalah pemeluk agama Islam, hal ini dapat diketahui dari fasilitas-fasilitas sosial yang berada di wilayah desa ini seperti jumlah mesjid dan mushollah, dan juga hadirnya sarana pendidikan Al-Quran (TPA).

1. Sarana dan prasarana
   * + - 1. Fasilitas sarana peribadatan

Sarana peribadatan yang terdapat di Desa Tarowang Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto terdiri dari 2 mesjid dan 2 mushollah. hal ini karena komposisi terbesar penduduk menerut agama di wilayah Desa Tarowang adalah pemeluk agama Islam.

* + - * 1. Fasilitas kesehatan

Di desa Tarowang terdapat satu Puskesmas yang terletak ditengah-tengah desa Tarowang, di puskesmas tersebut terdapat satu dokter umum yang menangani apabila ada warga masyarakat yang menderita sakit dan dibantu oleh beberapa orang perawat, di Desa Tarowang ada satu orang bidan yang biasanya menangani ketika ada warga masyarakat yang akan melahirkan.

* + - * 1. Fasilitas pendidikan

Fasilitas pendidikan yang tersedia di Desa Tarowang yaitu terdiri dari satu TK, dua SD,satu MTS dan satu MA.

1. **Deskripsi Hasil Penelitian Mengenai Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak di desa Tarowang Kec. Tarowang Kab. Jeneponto.**

Hasil pengumpulan data dari metode wawancara mengenai persepsi orangtua terhadap pendidikan anak melalui 30 informan yang dipilih secara acak dikampung nelayan di Desa Tarowang Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto akan di uraikan secara terpisah berdasarkan format pedoman wawancara dalam masing-masing orangtua sebagai berikut :

* + 1. Motivasi anak untuk sekolah : Berdasarkan hasil wawancara dengan responden maka diperoleh data berikut :

Tabel 3.1 Motivasi anak untuk sekolah

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Motivasi anak untuk sekolah | Jumlah | Persen (%) |
| 1.  2. | Ya  Tidak | 5  25 | 16,6  83,3 |
|  | Jumlah | 30 | 100% |

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa hanya sebagian kecil (16,6) responden yang memeberi motivasi kepada anak mereka untuk sekolah. Sebagian besar (83,3) kurang memotivasi anak mereka untuk sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan cara orangtua memberi motivasi kepada anak-anaknya seperti yang diungkapkan oleh ibu ML bahwa ‘’ membangunkan anak mereka dari tidur pada pagi hari dengan menyiapkan sarapan serta perlengkapan untuk sekolah’’. Hal senada juga dikemukakan oleh ibu CN bahwa ‘’ anak diberi petuah sebelum tidur agar cepat bangun dan tidak terlambat kesekolah’’. Sedangkan bapak LW mengungkapkan bahwa ‘’ tidak ada waktu untuk member motivasi kepada anak mereka untuk kesekolah, karena sebelum matahari terbit para orangtua sudah meninggalakan rumah menuju ketempat bekerja’’. Mayoritas orangtua kurang memberi motivasi kepada anak-anaknya untuk sekolah mereka kurang peduli terhadap pendidikan anakya orangtua disibukan dengan pekerjaannya yang setiap harinya menangkap ikan dilaut sehingga peluang untuk memberikan motivasi kepada anaknya untuk sekolah itu tidak ada namun ada juga sebagian dari mereka yang peduli terhadap pendidikan anaknya dan sering memberi motivasi kepada anaknya untuk bersekolah mereka sadar akan pentingnya pendidikan yang dapat mengubah pola pikir dari anak tersebut.

2). Motivasi anak untuk belajar : Berdasarkan hasil wawancara dengan responden maka diperoleh data berikut :

Tabel 3.2 Motivasi aak untuk belajar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Motivasi anak untuk belajar | Jumlah | Persen (%) |
| 1.  2. | Ya  Tidak | 7  23 | 23,3  76,6 |
|  | Jumlah | 30 | 100% |

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa hanya sebagian kecil (23,3%) responden yang memberi motivasi kepada anak meraka untuk belajar. Sebagian besar (76,6%) kurang memberi motivasi anak mereka untuk belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan cara orangtua memberi motivasi kepada anak-anaknya seperti yang diungkapkan oleh ibu SN bahwa ‘’membimbing dalam belajar, memberi pujian sebagai ransangan untuk mendapat prestasi yang baik dan tetap memberi semanagat walaupun anak mendapat prestasi yang kurang memuaskan’’. Hal senada juga dikemukakan oleh ibu DW bahwa ‘’ anak diberi bimbingan dan selalu diberi nasehat agar lebih giat lagi belajar serta diberi hadiah sebagai motivasinya dan tetap memberi perhatian agar anak tetap rajin belajar’’. Demikian pula diungkapkan bapak TS bahwa ‘’ memberi semangat dan bimbingan agar lebih giat belajar, memberi hadiah sebagai dorongan dan arahan untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik’’.sedangkan menurut LW ‘’tidak ada waktu untuk memotivasi anak untuk belajar kesempatan untuk memotivasi anak untuk belajar itu ada urusan pekerjaan yang mengahambat kami untuk memotivasi anak untuk belajar. Sebagian besar orangtua anak tidak pernah memberi motivasi kepada anaknya untuk belejar orangtua disibukkan dengan pekerjanya dia acuh tak acuh terhadap pendidikan anaknya dan bnyak banyak diantara mereka yang berpendapat belajar itu tidak ada gunanya yang penting kita bisa mengahasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun dari sekian banyak orangtua yang tidak pernah memotivasi anankya untuk sekolah ada sebagian kecil yang sangat peduli terhadap pendidikan anak mereka, mereka selalu meluangkan waktunya sehabis bekerja untuk memberi motivasi kepada anankya untuk belajar bahkan ada yang membantu anaknya belajar, misalnya belajar membaca, belajar berhitung dan sebagainya.

Dikampung nelayan tersebut mayoritas masyarakatnya tidak pernah sekolah sehingga anak-anak mereka pun tidak dipeduli untuk sekolah. bahkan ada orangtua yang melarang anaknya untuk belajar dia hanya menyuruh anaknya mereka untuk membantu pekerjaan orangtuanya tersebut.

3). Membantu mengerjakan PR : Berdarasarkan hasil wawancara dengan responden maka diperoleh data berikut :

Tabel 3.3 Membantu mengerjakan PR

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Membantu mengerjakan PR | Jumlah | Persen (%) |
| 1.  2. | Ya  Tidak | 4  26 | 13,3  86,6 |
|  | Jumlah | 30 | 100% |

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa hanya sebagian kecil (13,3%) responden yang membantu anak mereka untuk mengerjakan PR. Sebagian besar (86,6%) kurang membantu mengerjakan PR anak meraka.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak IN bahwa ‘’mereka tidak tahu masalah tersebut,mereka tidak punya waktu untuk membantu mengerjakan PR anak mereka’’. terkadang mereka datang ke rumah setelah jam 10 malam, dan anak-anak mereka terlelap dalam tidur, menurut bapak SP ‘’terkadang juga mereka membantu mengerjakan PR anak mereka jika ada waktu atau jika sang anak mengingatkan kepada orangtua mereka’’. sedangkan meburut ibu ‘’ kami berangkat pergi menjual ikan pagi pulang malam dan biasanya langsung tidur sehingga kami tidak pernah membantu anak kami mengerjakan PRnya’’ lain lagi yang diungkapkan bapak IW ‘’selain tidak ada waktu kami juga tidak tau apa yang akan kami bantukan dalam hal mengerjakan PR anak kami, kami tidak pernah sekolah membaca saja tidak pintar’’ yang menjadi permasalah dikampung nelayan adalah mereka sebagian besar penduduknya tidak pernah sekolah sehingga banyak diantara mereka yang tidak pintar membaca hanya orang-orang tertentu saja yang bisa membaca yang pernah mengikuti jenjang pendidikan, kadang mereka mau membantu anaknya untuk mengerjakan PR anaknya tetapi dia punya keterbatasan karena mereka tidak pintar membaca. akan tetapi ada juga orangtua yang selalu membantu anaknya kalau ada sesuatu yang tidak dimengerti dalam pelajaran tersebut.

4). Menyiapkan uang pembeli buku pelajaran : Berdasarkan hasil wawancara dengan responden maka diperoleh data berikut :

Tabel 3.4 Menyiapkan uang pembeli buku pelajaran

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Menyiapkan uang pembeli buku | Jumlah | Persen % |
| 1.  2. | Ya  Tidak | 13  17 | 43,3  56,6 |
|  | Jumlah | 30 | 100% |

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa hanya sebagian kecil (43,3 %) responden tidak menyiapkan pembeli buku pelajaran untuk anak mereka. Sebagian besar (56,6%) menyiapkan uang pembeli buku bagi anak mereka.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada orangtua anak bahwa para orangtua pada umumnya tidak menghiraukan setiap kebutuhan anak mereka, hal tersebut disebabkan karena para orangtua tidak memiliki perhatian khusus terhadap anaknya, orangtua tidak peduli terhadap keperluan anak utamanya dalam hal membeli buku pelajaran karena mereka berpendapat buku tidak penting bagi anak SD mereka dan mereka juga mengatakan buku yang di beli suatu saat tidak berguna dan akan menjadi sampah nantinya. Bapak SP mengatakan bahwa ‘’pada tingkatan sekolah SD tidak ada buku yang dibeli. Sedangkan menurut bapak LW ‘’ suatu saat nanti buku itu akan jadi sampah buat apa dibeli mending membeli kebutuhan pokok’’. Sedangkan menurut ibu NI ‘’ buku sangat penting untuk membantu anak dalam proses belajar anak kami, selain itu untuk menambah pengetahuan anak tentang sesuatu hal yang berhubungan dengan pelajaran yang ada disekolah’’ . Orangtua anak tidak terlalu mementingkan kebutuhan anak disekolah utamanya dalam hal pembelian buku pelajaran karena menurut sebagian masyarakat buku itu tidak penting bagi anak SD. Namun ada juga sebagian dari mereka yang selalu memenuhi kebutuhan anak utamanya dalam pembelian buku mereka sangat mendukung ketika anak meraka mau membeli buku karena dengan adanya buku tersebut wawasan anak akan bertambah luas.

5). Pembayaran SPP: Berdasarkan hasil wawancara dengan responden maka diperoleh data berikut :

Tabel 3.5 Pembayaran SPP

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Pembayaran SPP | Jumlah | Persen (%) |
| 1.  2. | Ya  Tidak | 22  8 | 73,3  26,6 |
|  | Jumlah | 30 | 100% |

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa sebagian besar responden (73,3%) selalu member anaknya uang untuk pembayaran SPP. hanya sebagian kecil (26,6%) respondent yang tidak pernah memberi uang pembayaran SPP kepada anaknya.

Menurut hasil wawancara orangtua selalu memenuhi pembayaran SPP untuk sekolah anak mereka namun ada juga sebagian orangtua yang tidak peduli dengan hal itu karena mereka tidak punya uang, dalam setiap menjelang semester orangtua memberi uang anaknya untuk pembayaran SPP. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu DW Bahwa ‘’ setiap pembayaran SPP kita sebagai orangtua selalu memberi uang kepada anak untuk pembayaran SPP’’. Lain pula yang diungkapkan oleh bapak TS bahwa ‘’kami selaku orangtua selalu melunasi pembayaran SPP ketika menjelang akhir semester’’ sedangkan menurut bapak AF ‘’ kami selalu memberi uang pembayaran SPP pada saat pembayaran itu pun dilunasi kalau ada uang sedangkan kalau tidak ada uang di angsur’’. Pembayaran SPP tidak menjadi kendala bagi orangtua karena mereka selalu menabung untuk keperluan tersebut, orangtua berpendapat pembayaran SPP tidak terlalu mahal dan biasanya bisa diangsur kalau tidak punya uang. Pembayaran SPP tidak terlalu mahal itu bisa di jangkau oleh orangtua nelayan. sedangkan ada juga sebagian dari orangtua yang tidak pernah membayarkan uang SPP anaknya sehingga anak tersebut mendapat teguran dari guru dan biasanya apabila sudah beberapakali tidak membayar anak tersebut biasanya dikeluarkan dari sekolah. banyak yang berpendapat pengahasilan tidak menentu dan kebutuhan sehari-hari sangat tinggi jadi biasanya orangtua tidak menyisakan uang untuk pembayaran SPP anak mereka.

6). Pemenuhan seragam sekolah : Berdasarkan hasil wawancara dengan responden maka diperoleh data beriktu :

Tabel 3.6 Pemenuhan seragam sekolah

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Pemenuhan seragam sekolah | Jumlah | Persen (%) |
| 1.  2. | Ya  Tidak | 23  7 | 69,9  30,1 |
|  | Jumlah | 30 | 100% |

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa hanya sebagian besar (69,9) responden yang memenuhi seragam sekolah anak mereka. Sebagian kecil (30,1) tidak mampu memenuhi kebutuhan seragam untuk anak mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua anak, sebagian besar orangtua tidak peduli dengan pakaian sergam anak mereka seperti yang diungkapkan oleh ibu ML bahwa ‘’pakaian seragam jarang sekali diganti bahkan tidak diganti apabila pakaian tersebut masih layak pakai itu disebabkan karena tidak punya uang untuk membeli yang baru’’ lain pula yang diungkapkan oleh ibu AN bahwa ‘’ pakaian seragam anak kami selalu saya gantikan setiap semester’’. kebanyakan orangtua peduli terhadap pakaian seragam anak mereka karena menurut mereka pakaian seragam itu penting dan tidak terlalu mahal sehingga apabila pakaian anak sudah tidak layak pakai maka akan di ganti yang baru sedangkan ada juga orangtua yang selalu mengganti pakaian seragam anaknya setiap tahun ajaran baru dan ada juga yang mengganti pakaian seragam anak mereka setiap selesai semester. namun dari sekian banyak orangtua yang peduli terhadap penampilan anaknya ada sebagian orangtua yang tidak peduli sama sekali terhadap pakain seragam anak mereka bahkan ada anak yang tidak pernah diganti pakain seragamnya.

7). Pemberian uang transport : Berdasarkan hasil wawancara dengan responden maka diperoleh data berikut :

Tabel 3.7 Pemberian uang transfort

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Pemberian uang transfort | Jumlah | Persen(%) |
| 1.  2. | Ya  Tidak | 19  11 | 63,3  36,6 |
|  | Jumlah | 30 | 100% |

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa hanya sebagian besar (63,3%) responden yang memberikan uang transfort untuk anak mereka. Sebagian lagi (36,6%) Tidak memberikan uang transfort.

Dari hasil wawancara yang telah dilakkan terhadap orangtua anak bahwa uang transfortasi untuk kesekolah terkadang ada dan tidak ada. Sesuai dengan ungkapan bapak TS bahwa ‘’kami selalu ingin memberikan uang transfor akan tetapi terkadang kami tidak cukup uang untuk itu tergantung dari pengahasilan setiap hari dari hasil penjualan ikan’’.begitu pula yang dipaparkan oleh bapak SP bahwa ‘’uang transfortasi anak kami biasa cuma diberikan hanya 3 kali seminggu’’. Lain lagi yang diutarakan ibu JN ‘’ kami selalu memberi uang transfort kepada anak dan biasanya nilai nominal yang kami berikan tergantung dari penghasilan kami’’ pengasilan orangtua tidak menentu sehingga uang transfort anak juga tidak menentu itu tergantung dari pengahasilan orangtua masing-masing. biasanya orangtua memberi uang trasfort kepada anak mereka setiap hari sebelum anak tersebut berangkat kesekolah. orangtua tidak terlalu mempermaslahkan soal uang trsanfort anak mereka karena setiap hari mereka mendapatkan uang dari hasil penjualan ikan. namun ada sebagian kecil dari mereka yang tidak peduli terhadap biaya transfor anak mereka karena pengasilannya sangat sedikit.

Tabel 3.8 Rekapitulasi Hasil Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Indikator | Presentase | |
| 1. | Motivasi anak untuk sekolah | 5 | 25 |
| 2. | Motivasi anak untuk belajar | 7 | 23 |
| 3. | Mengerjakan PR anak | 4 | 26 |
| 4. | Membeli buku pelajaran anak | 13 | 17 |
| 5. | Menyiapkan pembayaran SPP | 22 | 8 |
| 6. | Menyiapkan pakaian seragam | 23 | 7 |
| 7. | Memberi uang transfort | 19 | 11 |

Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi orangtua nelayan negative terhadap pendidikan anaknya dikarenakan orangtua terlalu sibuk dengan pekerjaanya sehingga orangtua nelayan tidak pernah memberi motivasi kepada anaknya untuk sekolah dan belajar mereka juga tidak pernah membantu anaknya dalam hal pengerjaan PR apalagi menyiapkan pakaian seragam sekolah tidak pernah diganti. mayoritas masyarakat yang tinggal dikampung nelayan memiliki penghasilan yang rendah namun factor kemiskinan bukan yang menjadi msalah utama mereka selalu membayar uang SPP ketika tiba waktu pembayaran SPP begitupun dalam hal menggati pakaian seragam anak mereka selalu diganti apabila tahun ajaran baru sedangkan dalam hal pemberian uang transfortasi orangtua selalu memenuhi walaupun itu nilai nominalnya sedikit tergantung dari penghasilan. ada juga sebagian kecil dari mereka yang ingin menyekolahkan anaknya sampai keperguruan tinggi untuk mencapai cita-cita dari anak itu sendiri akan tetapi anaknya sendiri yang tidak mau sekolah dia lebih memilih untuk membantu orangtuanya untuk bekerja. anak laki-laki tidak ada yang sekolah sampai tamat SMA sebagian besar berhenti sekolah sejak SD dan bahkan ada yang tidak pernah sekolah namun anak perempuan sebagian besar sekolah ada yang tamat SMA bahkan ada yang lanjut sampai keperguruan tinggi.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, tentang persepsi orangtua Nelayan Terhadap Pendidikan anak di Desa Tarowang Kec. Tarowang Kab. Jeneponto yang dibagi atas 7 indikator pertanyaan yang ditanyakan kepada orangtua, yaitu memberi motivasi untuk sekolah, motivasi untuk belajar, membantu mengerjakan PR, pemenuhan buku, pelajaran anak, pemenuhan pembayaran SPP, pemenuhan seragam sekolah dan pemenuhan biaya transfortasi anak. selanjutnya akan diuraikan persepsi orangtua terhadap pendidikan anak.

Persepsi orangtua dalam peranan memberi motivasi kepada anak dengan indikator mendorong anak untuk sekolah dalam 30 informan di Desa Tarowang berjalan kurang baik. Hal ini terlihat dari peranan orangtua yang tidak pernah memberi motivasi anaknya untuk sekolah mereka hanya sibuk bekerja mencari ikan di laut berangkat subuh pulang siang sehingga mereka jarang bertemu dengan anaknya. dari 30 informan hanya 5 orangtua yang selalu memberi motivasi kepada anaknya sedangkan 25 orangtua yang tidak pernah memberi motivasi kepada anaknya itu disebabkan karena kesibukan. begitupun dalam hal mendorong anak untuk belajar mereka tidak pernah membantunya dan tidak memperhatikan jadwal belajar anaknya. Hal tersebut terlihat ketika anak mendapat prestasi yang baik ataupun kurang baik, para orangtua tidak mengetahui. Dari 30 informan hanya 7 orangtua orangtua yang memperhatikan prestasi anak mereka sedangkan 23 orangtua ang tidak pernah memberi motivasi kepada anak untuk belajar itu disebabkan karena orangtua tidak peduli terhadap pendidikan anak mereka tidak peduli terhadap masa depan anak.

Dalam hal pengerjaan PR anak mereka orangtua kurang membantu itu disebabkan karena orangtuanya terlalu sibuk dan bahkan ada juga orangtua yang tidak tau sama sekali karena dia juga tidak pernah sekolah hanya 4 informan yang selalu membantu anak mereka mengerjakan PRnya itu pun kalau orangtuanya tidak sibuk sedangkan 26 orangtua tidak peduli karena orangtua kebanyakan tidak tau tentang hal tersebut, mayoritas pendidikan orangtuanya tidak pernah sekolah dan tidak pintar membaca. dalam hal menyiapkan uang pembeli buku pelajaran 13 orangtua selalu memberi uang untuk membeli buku pelajaran sedangkan 17 orangtua tidak pernah memberi uang pembeli buku pelajaran itu karena buku menurut mereka tidak penting bagi anak mereka. Para orangtua beranggapan bahwa buku yang mereka beli nantinya akan menjadi sampah, robek dan tidak dipelajari lagi nantinya.

Masalah pembayaran SPP, para orangtua selalu memenuhinya walaupun ada yang sampai mengeluh dengan berbagai alasan tapi akhirnya dibayarkan. para orangtua memberikan pembayaran ketika tagihan dari sekolah sudah sampai batas atau ketika anak mereka sudah menjelang ulangan sekolah, Dari ke 30 informan hampir semua orangtua selalu memberikan uang pembayaran SPP. pakaian seragam sekolah selalu diganti oleh para orangtua apabila tahun ajaran baru dimulai bahkan ada juga oranrtua yang selalu menggantinya setiap 3 bulan sekali dan 2 kali dalam 1 tahun itu pun biasanya tergantung dari pakaian seragam masih layak dipakai atau tidak layak lagi dipakai, namun tidak semuanya berfikiran begitu ada sebagian orangtua yang tidak pernah mengganti pakaian seragam anaknya mereka tidak peduli penampilan dari anak tersebut rapi atau tidak yang penting dia bisa sekolah.

Pemenuhan uang transfortasi juga sangat didukung oleh para orangtua, itu pun tergantung dari penghasilan dari orangtuanya, sehingga nominal dari uang transfort dan uang jajang anak beraneka ragam. Kalau banyak pengahasilan hari itu maka akan lebih banyak pula uang yang diberikan untuk anak mereka.

Bedasarkan wawancara yang telah dilakukan, bisa disimpulkan bahwa persepsi orangtua terhadap pendidkan anak adalah negative. hal tersebut dikarenakan para orangtua selalu dibenturkan pada masalah pekerjaan dan waktu yang tak cukup luang untuk anak mereka. para orangtua sibuk mengurusi pekerjaannya ketimbang harus mengurusi sekolah anak mereka dan kondisi anak itu sendiri yang tidak mau sekolah dan tidak peduli dengan pendidikannya. anak-anak yang ada dikampung nelayan lebih memilih membantu orangtuanya bekerja ketimbang pergi kesekolah. Faktor ekonomi tidak terlalu dipermasalhkan orangtua nelalyan tersebut mereka mempunyai pengahasilan tidak menentu kadang banyak yang didapat kadang sedikit dan bahkan tidak ada yang didapat yang menjadi permasalah dikampung tersebut kondisi sosial anak-anak yang selalu mengambil patokan dari teman yang ada dilingkungannya yang kebanyakan tidak sekolah dan biasanya anak yang sekolah mengikuti jejak temannya yang tidak sekolah untuk berhenti sekolah dan orangtua anak tidak peduli sama sekali terhadap anaknya mau sekolah atau tidak sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Nasution (1993) (dalam Dalyono (1997)) mengemukakan bahwa lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak itu sendiri. disitulah remaja memperoleh pengalaman bergaul dengan teman-teman di luar rumahnya. Mayoritas anak laki-laki putus sekolah dan bahkan ada yang tidak sekolah berbeda dengan anak perempuan hampir semuanya sekolah sampai tamat SMA bahkan ada dari mereka yang lanjut sampai kepereguruan tinggi. para orangtua tidak pernah memberi arahan kepada anaknya untuk sekolah para orangtua hanya sibuk mengurusi pekerjaannya ketimbang anaknya. orang yang tinggal dikampung nelayan mempunyai pendapatan yang rendah penghasilan mereka tidak menentu hal ini sesuai dengan pendapat dari (Anggraini, 2000) yang mengatakan

‘’Pada umumnya rumah tangga nelayan tidak memiliki perencanaan yang matang untuk pendidikan anak-anaknya. pendidikan bagi sebagian besar rumah tangga nelayan masih menjadi kebutuhan nomor sekian dalam rumah tangga. dapat dikatakan bahwa animo terhadap pendidikan di masyarakat nelayan relatif masih rendah. hal ini tidak lepas dari rendahnya pendapatan nelayan yang menyebabkan orientasi konsumsi nelayan masih pada pemenuhan kebutuhan pokok terutama pangan ’’.

Hanya 12% dari 30 informan yang memberikan tanggapan positif terhadap pendidikan anak mereka, itu pun karena memang mereka peduli terhadap anak-anaknya terutama pendidikan anak mereka. Artinya 23 informan yang tidak mendukung pendidikan anak mereka.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* + - * 1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan Hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi orangtua terhadap pendidikan anak di Desa Tarowang berbeda-beda . dari ketujuh indikator tersebut, tiga indicator yang dipersepsi positif oleh Orangtua yaitu Pembayaran SPP, Pemenuhan seragam sekolah dan Pemberian uang transfortasi sedangkan ada empat indikator yang dipersepsi negative yaitu : 1) kurang memberi motivasi kepada anak untuk sekolah 2) kurang memberi motivasi kepada anak untuk belajar 3) kurang membantu mengerjakan PR anaknya 4) tidak memberikan uang pembeli buku. hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi social, ekonomi serta kondisi anak itu sendiri. peran serta orangtua yang mengesampingkan pendidikan anak mereka tidak disadari sangat merugikan anak mereka sebagai generasi penerus bangsa.

* + - * 1. **SARAN-SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan saran sebagai berikut : Kepada ke 30 informan untuk meningkatkan perhatian kepada anak-anaknya terutama dalam hal pendidikan. dan sebisanya dapat menjadi tauladan bagi anak-anaknya. peranan orangtua sangat penting untuk memberi motivasi kepada ananknya. memotivasi untuk sekolah, memotivasi untuk belajar, membantu mengerjakan PR apabila ada yang tidak diketahui dan memenuhi kebutuhan anak utamanya yang menyangkut masalah pendidikan. peranan masyarakat pun sangat penting untuk memberi arahan kepada orangtua anak agar anak mereka tetap bersekolah walaupun anak ikut membantu orangtuanya bekerja.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abimanyu, S. dan Samad, S. (Eds). 2003. *Pedoman Penelitian Skripsi*. Makassar: FIP UNM

Adam, I.I. 1991. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru

Alvian, Vivin. 2002. Pandangan orang tua dari keluarga miskin tentang pendidikan anak (studi kasus 3 keluarga miskin di kelurahan kemiri mulia depok). *Proposal skripsi.* Depok: Fisipol Universitas Indonesia.

Anggraini dan Hasanuddin. 2000.  *Anak Putus Sekolah”* Jakarta: Depdikbud.

Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur penelitian suatu praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta

Davidoff, L.L. 1981. *Introduction to Psychology*. Tokyo: International Book Company

Gunarsa, Ny. Y. Singgih D., *Psikologi Membimbing,* (Cet. 9, Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2000)

Hasbullah,2005. *Dasar-Dasar* *Ilmu Penidikan.* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada

http://helvivito.blogspot.com/2012/04/faktor-penyebab-putus-sekolah.html

Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Agape Presh.

Intan Demsi Kamar, 2005*. Potret Pendidikan di Indonesia Dalalm deretan masa*, Sulawesi-Selatan, Makassar

Miles, M.B & Huberman. 1992. *Analisis data kualitatif.* Terjemahan oleh Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: universitas Indonsia perss.

Moleong, L.J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rineka Cipta.

Pako, Arief. 12 Juli 2011. *Faktor Penyebab Anak Tidak Sekolah dan putus sekolah.* Suara Rakyat. Hlm 5.

Paulus Mujiran, 2002, “*Pernik-Pernik Pendidikan*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyanto, dkk. 1989. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali

Rahmat Jalaluddin. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV Remaja

Santrock, John W., *Adolescence: Perkembangan Remaja,* Terjemahan, Edisi 6, (Surabaya: Erlangga, t.th.)

Suhana 2005. *Pendidikan Indonesia*. Jakarta: LP3Es

Suparlan Suhartono,2006. *Filsafat Pendidikan.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Tim Penyusun, 2009. *Pengantar Pendidikan .* Makassar: FKIP UNISMUH

Umar tirtarahardja & Lasula. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Depdikbud

Walgito,B. 2002. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi

LAMPIRAN

**LAMPIRAN I**

**KISI-KISI INSTRUMEN**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Komponen | Indikator | Item Soal |
| Persepsi orang tua terhadap pendidikan | Perhatian  Terhadap Anak  Pemenuhan Kebutuhan Anak | -Memotipasi anak untuk sekolah  -Memotipasi anak belajar  -Membantu PR Anak  -Menyiapkan pembeli buku  -Menyiapkan uang pembayaran SPP  -Menyiapkan pakaian sekolah  -Menyiapkan uang transpor | * + - Apakah saudara senang tiasa memberi motivasi kepada anak untuk sekolah?     - Apakah saudara selalu memotovasi anak untuk belajar?     - Apakah saudara selalu membantu anak mengerjakan PRnya?     - Apakah saudara menyiapkan uang untuk membeli buku-buku pelajaran bagi anaknya?     - Apakah saudara menyiapkan uang untuk pembayaran SPP?     - Apakah saudara menyiapkan pakaian seragam bagi anaknya?     - Apakah saudara memberi anaknya uang transpor tiap hari untuk pergi kesekolah? |

**LAMPIRAN II**

**INSTRUMEN WAWANCARA**

* + - 1. Apakah bapak/ibu senangtiasa member motivasi kepada anak untuk sekolah?
      2. Apakah bapak/ibu selalu memotivasi anak untuk sekolah?
      3. Apakah bapak/ibu selalu membantu mengerjakan PR anaknya?
      4. Apakah bapak/ibu menyiapkan uang untuk membeli buku pelajaran bagi anaknya?
      5. Apakah bapak/ibu menyiapkan uang untuk pembayaran SPP?
      6. Apakah bapak/ibu menyiapkan pakaian seragam bagi anaknya?
      7. Apakah bapak/ibu member uang transfort setiap hari untuk anaknya?

**LAMPIRAN III**

**HASIL WAWANCARA**

* + - * 1. Apakah bapak/ibu senagtiasa member motivasi kepada anak untuk sekolah?

Jawaban : Ibu Dewi : Iya (kalau ada waktu)

Ibu Mala : Iya

Ibu Ani : Tidak

Ibu Nia : Tidak (sibuk jual ikan)

Bapak Iwan : Tidak (tidak ada waktu)

Bapak Lawa : Tidak (tidak tahu)

Bapak Tris : Iya (setiap pulang kerja)

Ibu Je’ne : Tidak (tidak ada waktu)

Ibu Uma : Tidak (sibuk jual ikan)

Ibu Ria : Tidak (banyak kesibukan)

Bapak Supriadi : Iya

Bapak Sapar : Tidak (banyak pekerjaan)

Bapak Supardi : Tidak (sibuk)

Bapak Damri : Tidak (tidak ada waktu)

Bapak Ru’ding : Tidak (sibuk)

Bapak Arif : Tidak (banyak pekerjaan)

Bapak Aswar : Tidak (lebih baik kerja )

Bapak Ali : Tidak (sibuk)

Bapak Anwar : Tidak (sibuk)

Bapak Juna’ : Tidak (banyak pekerjaan)

Ibu Irha : Tidak (tidak ada waktu)

Ibu Wati : Tidak (tidak ada waktu)

Ibu Ida : Tidak (sibuk jual ikan)

Ibu Leni : Tidak (sibuk)

Ibu Cani : Iya

Ibu Siang : Tidak (banyak kerjaan)

Ibu Baji : Tidak

Ibu Kanang : Tidak (sibuk jual ikan)

Ibu Marsiah : Tidak (sibuk jual ikan)

Ibu Niar : Tidak (sibuk)

* + 1. Apakah bapak/ibu selalu memotivasi anak untuk belajar?

Jawaban : Ibu Dewi : Iya

Ibu Mala : Iya

Ibu Ani : Iya

Ibu Nia : Iya

Bapak Iwan : Tidak (tidak ada waktu)

Bapak Lawa : Tidak (tidak tahu)

Bapak Tris : Iya

Ibu Je’ne : Tidak (tidak ada waktu)

Ibu Uma : Tidak (lebih baik kerja)

Ibu Ria : Tidak (banyak kesibukan)

Bapak Supriadi : Iya

Bapak Sapar : Tidak (sibuk bekerja)

Bapak Supardi : Tidak

Bapak Damri : Tidak (tidak ada waktu)

Bapak Ru’ding : Tidak (sibuk)

Bapak Arif : Tidak

Bapak Aswar : Tidak

Bapak Ali : Tidak (sibuk)

Bapak Anwar : Tidak (sibuk)

Bapak Juna : Tidak (banyak pekerjaan)

Ibu Ira : Tidak (tidak ada waktu)

Ibu Wati : Tidak (sibuk jual ikan)

Ibu Idha : Tidak (sibuk)

Ibu Leni : Tidak (sibuk)

Ibu Cani : Iya

Ibu Siang : Tidak (sibuk jual ikan)

Ibu Baji : Tidak (sibuk jual ikan)

Ibu Kanang : Tidak (tidak ada waktu)

Ibu Mar : Tidak (sibuk)

Ibu Niar : Tidak (sibuk)

* + 1. Apakah bapak/ibu selalu membantu mengerjakan PR anaknya?

Jawaban : Ibu Dewi : Iya

Ibu Mala : Tidak

Ibu Ani : Tidak

Ibu Nia : Tidak (sibuk jual ikan)

Bapak Iwan : Tidak (tidak ada waktu)

Bapak Lawa : Tidak (capek pulang kerja)

Bapak Tris : Iya

Ibu Je’ne : Tidak (tidak ada waktu)

Ibu Uma : Tidak (lebih baik kerja)

Ibu Ria : Tidak (banyak kesibukan)

Bapak Supriadi : Iya

Bapak Sapar : Tidak (sibuk bekerja)

Bapak Supardi : Tidak

Bapak Damri : Tidak (tidak ada waktu)

Bapak Ru’ding : Tidak (sibuk)

Bapak Arif : Tidak

Bapak Aswar : Tidak

Bapak Ali : Tidak (sibuk)

Bapak Anwar : Tidak (sibuk)

Bapak Juna : Tidak (banyak pekerjaan)

Ibu Ira : Tidak (tidak ada waktu)

Ibu Wati : Tidak (sibuk jual ikan)

Ibu Idha : Tidak (sibuk)

Ibu Leni : Tidak (sibuk)

Ibu Cani : Iya

Ibu Siang : Tidak (sibuk jual ikan)

Ibu Baji : Tidak (sibuk jual ikan)

Ibu Kanang : Tidak (tidak ada waktu)

Ibu Mar : Tidak (sibuk)

Ibu Niar : Tidak (sibuk)

1. Apakah bapak/ibu menyiapkan uang untuk membeli buku pelajaran bagi anaknya?

Jawaban : Ibu Dewi : Iya

Ibu Mala : Iya (kalau ada uang)

Ibu Ani : Iya

Ibu Nia : Iya ( kalau ada uang )

Bapak Iwan : Iya ( kalau ada uang )

Bapak Lawa : Tidak (tidak ada uang)

Bapak Tris : Iya

Ibu Je’ne : Tidak

Ibu Uma : Tidak

Ibu Ria : Iya

Bapak Supriadi : Iya

Bapak Sapar : Tidak (Tidak ada uang )

Bapak Supardi : Tidak

Bapak Damri : Tidak (tidak ada uang )

Bapak Ru’ding : Tidak (tidak ada uang )

Bapak Arif : Iya

Bapak Aswar : Iya

Bapak Ali : Iya ( kalau ada uang )

Bapak Anwar : Tidak

Bapak Juna : Tidak (tidak penah)

Ibu Ira : Tidak (tidak ada uang)

Ibu Wati : Tidak (tidak ada uang)

Ibu Idha : Tidak

Ibu Leni : Tidak

Ibu Cani : Iya

Ibu Siang : Iya

Ibu Baji : Tidak

Ibu Kanang : Tidak

Ibu Mar : Tidak

Ibu Niar : Tidak

1. Apakah bapa/ibu menyiapkan uang pembayaran SPP?

Jawaban : Ibu Dewi : Iya

Ibu Mala : Iya (kalau ada uang)

Ibu Ani : Iya

Ibu Nia : Iya

Bapak Iwan : Iya

Bapak Lawa : Tidak (tidak ada uang)

Bapak Tris : Iya (kalau ada uang)

Ibu Je’ne : Iya

Ibu Uma : Iya

Ibu Ria : Iya

Bapak Supriadi : Iya

Bapak Sapar : Tidak (tidak ada uang)

Bapak Supardi : Tidak

Bapak Damri : Tidak (tidak pernah)

Bapak Ru’ding : Tidak (tidak ada uang)

Bapak Arif : Iya

Bapak Aswar : Iya

Bapak Ali : Iya

Bapak Anwar : Iya

Bapak Juna : Tidak (tidak ada uang)

Ibu Ira : Tidak (tidak ada uang)

Ibu Wati : iya

Ibu Idha : Iya (kalau ada uang)

Ibu Leni : Iya (kalau ada uang)

Ibu Cani : Iya

Ibu Siang : Iya

Ibu Baji : Iya

Ibu Kanang : Tidak (tidak ada uang)

Ibu Mar : Iya

Ibu Niar : Iya (kalau ada uang)

1. Apakah bapak/ibu menyiapkan pakaian seragam bagi anaknya?

Jawaban : Ibu Dewi : Iya

Ibu Mala : Iya (kalau ada uang)

Ibu Ani : Iya

Ibu Nia : Iya

Bapak Iwan : Iya

Bapak Lawa : Tidak (tidak ada uang)

Bapak Tris : Iya (kalau ada uang)

Ibu Je’ne : Iya

Ibu Uma : Iya

Ibu Ria : Iya

Bapak Supriadi : Iya

Bapak Sapar : Tidak (tidak ada uang)

Bapak Supardi : Tidak

Bapak Damri : Tidak (tidak pernah)

Bapak Ru’ding : Tidak (tidak ada uang)

Bapak Arif : Iya

Bapak Aswar : Iya

Bapak Ali : Iya

Bapak Anwar : Iya

Bapak Juna : Tidak (tidak ada uang)

Ibu Ira : Tidak (tidak ada uang)

Ibu Wati : iya

Ibu Idha : Iya (kalau ada uang)

Ibu Leni : Iya (kalau ada uang)

Ibu Cani : Iya

Ibu Siang : Iya

Ibu Baji : Iya

Ibu Kanang : Iya

Ibu Mar : Iya

Ibu Niar : Iya (kalau ada uang)

1. Apakah bapak/ibu memberi uang transfort setiap hari untuk anaknya?

Jawaban : Ibu Dewi : Iya

Ibu Mala : Iya (kalau ada uang)

Ibu Ani : Iya

Ibu Nia : Iya

Bapak Iwan : Iya

Bapak Lawa : Tidak (tidak ada uang)

Bapak Tris : Iya (kalau ada uang)

Ibu Je’ne : Iya (kalau ada uang)

Ibu Uma : Iya (kalau ada uang)

Ibu Ria : Tidak

Bapak Supriadi : Iya

Bapak Sapar : Tidak (tidak ada uang)

Bapak Supardi : Iya

Bapak Damri : Tidak (tidak pernah)

Bapak Ru’ding : Tidak (tidak ada uang)

Bapak Arif : Tidak

Bapak Aswar : Tidak

Bapak Ali : Tidak

Bapak Anwar : Tidak

Bapak Juna : Tidak (tidak ada uang)

Ibu Ira : Tidak (tidak ada uang)

Ibu Wati : Iya

Ibu Idha : Iya

Ibu Leni : Iya

Ibu Cani : Iya

Ibu Siang : Iya

Ibu Baji : Iya

Ibu Kanang : Iya (kalau ada uang)

Ibu Mar : Iya ( kalau ada uang )

Ibu Niar : Iya (kalau ada uang)

**LAMPIRAN IV**

**DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN**



Gambar 1. Kampung Nelayan



Gambar 2. Pada saat peneliti mewawancarai salah satu informan diatas perahu yang baru pulang dari laut.



Gambar 3. Anak nelayan yang sedang memindahkan perahunya ketempat lain



Gambar 4. Pada saat peneliti mewawancarai informan yang sedang bersantai diatas perahu.



Gambar 5. Orangtua (Ibu) yang sedang menjual ikan.



Gambar 6. Pada saat peneliti mewawancarai informan yang sedang menjual ikan.

**RIWAYAT HIDUP**

**Ahmad Junaedi,**  dilahirkan di Tarowang Kec. Tarowang Kab. Jeneponto, pada tanggal 02 Desember 1989 merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Dari pasangan ayahanda Mustafa Dg. Lau dengan ibunda Hj. Je’ne Dg. Dingin

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 2001 di SD Negeri 9 Allu Tarowang. Melanjutkan pendidikan ke MTS Tsanawiyah Tarowang dan tamat pada tahun 2004. Kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 1 Bantaeng dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun 2007 Penulis terdaftar di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

**Pengalaman Organisasi**

1. Pengurus Himpunan Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah FIP UNM Periode 2007/2008
2. Madipala FIP UNM
3. UKM SENI UNM
4. Sintalaras UNM

90